

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis memilih tiga acuan dari peneliti terdahulu yang digunakan penulis sebagai acuan dan referensi yaitu :

1. Tan Sau Eng (2013)

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan yang dilakukan oleh Tan Sau Eng. Peneliti membahas mengenai “Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL & CAR terhadap ROA pada Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public”.

Teknik untuk pengambilan sampel yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian ini yakni teknik purpose sampling dimana data yang didapat bersumber dari neraca laporan keuangan tahunan. Data yang dapat dianalisis yakni data sekunder dan metode pengumpulan datanya adalah metode dokumentasi. Serta teknik yang digunakan untuk analisis data ialah analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Berdasarkan hasil dari analisis data dan hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan:

- a. NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR secara bersama-sama ternyata berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public.
- b. NIM secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public.

- c. LDR, NPL dan BOPO secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public.
- d. CAR secara parsial berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public.

2. Rommy Rifky Romadloni¹, Herizon² (2015)

Peneliti membahas “Pengaruh likuiditas, kualitas aset, sensitivitas pasar, dan efisiensi terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank devisa *go public*”. Sedangkan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah untuk menganalisis apakah LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Periode yang diambil dalam penelitian terdahulu adalah periode triwulan I pada tahun 2010 sampai dengan triwulan II pada tahun 2014. Teknik pengambilan sampel yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah teknik *purpose sampling* maksudnya adalah data yang diperoleh dari neraca laporan keuangan tahunan. Serta data yang akan dianalisis adalah data sekunder dengan metode pengumpulan datanya adalah metode dokumentasi. Dan teknik analisis datanya menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t).

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian sebagai berikut :

- a. Variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*.
- b. Variabel LDR, IPR, dan APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang

tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*.

- c. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*
- d. Variabel NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*.
- e. LAR, PDN, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*.
- f. Diantara variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA adalah BOPO, karena memiliki nilai koefisien determinasi parsial sebesar 62,09 persen.

3. Gagas Tri Suryawan (2016)

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar, dan Efisiensi terhadap ROA Pada Bank Pemerintah”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama - sama maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah dan manakah dari variabel - variabel tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel di peneliti ini adalah teknik purposive sampling. Sedangkan data yang dianalisis adalah data sekunder dengan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Kemudian untuk teknik analisis data menggunakan analisis regresi

linier berganda. Dari keterangan diatas kesimpulan yang di hasilkan dari penelitian yang ditulis oleh Gagas Tri Suryawan adalah sebagai berikut :

- a) Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama- sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah pada triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015.
- b) Variabel LDR, IPR, APB, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah pada triwulan 1 tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015.
- c) Variabel NPL dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015.
- d) Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2015.
- e) Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2015.
- f) Diantara kedelapan variabel bebas LDR, IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA adalah variabel bebas BOPO pada Bank Pemerintah pada triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015.

4. Almira Sonia Dewi Astuti (2017)

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar, dan Efisiensi terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah variabel LDR, IPR, LAR, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama - sama maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public dan manakah dari variabel - variabel tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel di peneliti ini adalah teknik purposive sampling. Sedangkan data yang dianalisis adalah data sekunder dengan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Kemudian untuk teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Dari keterangan diatas kesimpulan yang di hasilkan dari penelitian yang ditulis oleh Almira Sonia Dewi Astuti adalah sebagai berikut :

- a. Variabel LDR, IPR, LAR, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public pada periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2016.
- b. Variabel LDR, IPR, LAR, APB dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.
- c. Variabel IRR, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak

signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.

- d. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.
- e. Diantara delapan variabel bebas yaitu LDR, IPR, LAR, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR, yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.

Kemudian setelah mengamati dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti di atas, dapat diketahui adanya beberapa perbedaan dan persamaan yang dapat kita simpulkan dengan tabel dibawah ini, sebagai berikut :

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

KET	Tan Sau Eng (2013)	Rommy Rifky Romadloni ¹ , Herizon ² (2015)	Gagas Tri Suryawan (2016)	Almira Sonia Dewi Astuti (2017)	Peneliti Sekarang (2018)
Variabel Bebas	CAR, BOPO, NPL, dan LDR	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, LAR, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Periode Penelitian	2007-2011	2010-2014	2011-2015	2012-2016	2013-2017
Subyek Penelitian	Bank Nasional Go Public	Bank Devisa Go Public	Bank Pemerintah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public	Bank Pembangunan Daerah
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

Sumber : Tan Sau Eng (2013), Rommy Rifky Romadloni¹, Herizon²(2015), Gagas Tri Suryawan (2016), Almira Sonia Dewi Astuti (2017).

2.2. Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan diuraikan mengenai teori – teori yang mendukung dan mendasari dengan permasalahan – permasalahan yang akan diteliti nantinya, dan akan dijadikan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisis yang akan di jelaskan nantinya.

2.2.1. Kinerja Keuangan Bank

Analisis kinerja keuangan bank dapat dilihat berdasarkan laporan keuangan yang disajikan secara periodik karena menggambarkan kinerja bank dalam suatu periode (Kasmir, 2012:310). Laporan keuangan akan dapat membaca kondisi bank-bank yang sesungguhnya, didalamnya juga dapat terlihat kelemahan dan kekuatan masing-masing bank. Laporan keuangan ini memerlukan analisis terlebih dahulu agar dapat dibaca dan dimengerti. Analisis laporan keuangan ini menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku.

Berikut ini adalah rasio keuangan yang akan dijelaskan :

2.2.1.1 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:327) Rasio profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Untuk mengukur rasio profitabilitas dapat menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Kasmir (2012:329) rasio ini biasanya dapat digunakan oleh suatu bank untuk mengukur kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan dari

pengelolaan aset yang ada. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas bank karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dari segi penggunaan aset. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Laba sebelum pajak: laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak satu tahun terakhir.
- Total ativa: rata-rata volume usaha atau aktiva selama satu tahun terakhir.

2. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Kasmir (2012:328-329) ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income.

Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran dividen. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Dimana komponen yang terdapat pada rumus diatas adalah sebagai berikut :

- Laba setelah pajak : perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
- Modal sendiri : periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang

dibagi dua.

3. *Net Interest Margin* (NIM)

Menurut Kasmir (2012:331) *Net Interest Margin* adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya-biaya. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi biaya bunga, termasuk provisi dan komisi.

- 1) NIM dalam rupiah adalah perbedaan antara semua hasil bunga dengan biaya bunga, hal ini bisa digunakan untuk menilai kemampuan bank menutupi semua biaya bunganya.
- 2) NIM dalam persentase adalah total pendapatan bunga bersih (hasil bunga dikurangi biaya bunga) dibagi dengan jumlah aktiva produktif bank. NIM dalam persentase membantu untuk menilai perubahan trend dalam margin tingkat bunga dengan membandingkan margin bunga bank lainnya.
- 3) *Net spread* merupakan perbedaan antara interest return (hasil bunga dibagi dengan aktiva produktif) dan interest cost (biaya bunga dibagi dengan dana-dana yang berbiaya). Spread sebagai alat ukur tingkat sensitifitas bunga, bisa membantu menilai trend tingkat bunga dalam operasi bank disamping memberi informasi mengenai NIM bank dalam persentase. Spread merupakan indikator yang cukup akurat dalam menilai baik buruknya kinerja suatu bank.

4. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Kasmir (2012 : 328) *Net Profit Margin* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Menurut Kasmir (2012 : 328) rumus yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Dimana komponen yang terdapat pada rumus di atas adalah sebagai berikut :

- Laba bersih : kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya.
- Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima.

Pada penelitian ini , variabel terikat yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah ROA.

2.2.1.2. Likuiditas Bank

Menurut Kasmir (2012:49-50) Suatu bank dikatakan likuid, apabila bank bersangkutan mampu membayar semua utangnya terutama utang-utang jangka pendek. Dalam hal ini yang dimaksud dengan utang-utang jangka pendek yang ada di bank antara lain adalah simpanan masyarakat seperti simpanan tabungan, giro, dan deposito. Dikatakan likuid jika pada saat ditagih bank mampu membayar. Kemudian bank juga harus dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Rasio yang digunakan untuk menghitung likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut :

1. *Cash Ratio*

Menurut Kasmir (2012:318) *Cash Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam praktek akan mempengaruhi profitabilitasnya.

Menurut ketentuan Bank Indonesia, alat likuid terdiri atas uang kas ditambah dengan rekening giro bank bersangkutan yang disimpan pada Bank Indonesia. Komponen-komponen alat likuid untuk semua jenis bank adalah sama, yaitu : Saldo Kas dan Saldo Rekening pada Bank Indonesia. Sedangkan komponen-komponen kewajiban segera dapat ditagih atau segera harus dibayar adalah : Giro, Deposito, Tabungan, dan Kewajiban jangka pendek lainnya (SEBI No. 15/43/DPNP). Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuannya menutupi kewajiban jangka pendeknya. Adapun rumus untuk mencari cash ratio yaitu (Kasmir, 2012:318) :

$$CR = \frac{\text{Aktivalikuid}}{\text{Total danapihakketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Dimana Komponen yang terdapat pada rumus diatas adalah sebagai berikut :

- Aktiva likuid : Kas, Giro pada Bank Indonesia, Giro pada Bank lain.

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Kasmir (2012:319) *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang diberikan bank dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga.

Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkat biaya bunga, sehingga laba meningkat dan ROA meningkat.

Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah 80%-110%. Jika angka rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank posisinya berada dibawah 80%, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan kredit sebesar jumlah persen dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Sedangkan sisanya merupakan kelebihan dana yang tidak tersalurkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Namun jika rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank posisinya berada diatas 110%, maka total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Menurut Kasmir (2012:319) rumus perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total DPK+Equity}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Dimana komponen yang terdapat pada rumus diatas adalah sebagai berikut :

- Kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (bukan kredit yang diberikan pada bank lain).

3. Investing Policy Ratio (IPR)

Menurut Kasmir (2012:316), *Investing Policy Ratio* (IPR) merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini sangat berperan

dalam usaha bank dalam menjaga likuiditasnya agar tidak berlebihan maupun kekurangan sehingga dapat memperoleh laba yang optimal.

Apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan surat berharga yang dimiliki bank dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA pun meningkat. Menggunakan rumus (Kasmir, 2012;316) :

$$IPR = \frac{\text{surat-suratberharga}}{\text{total danapihakketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Dimana komponen yang terdapat pada rumus diatas adalah sebagai berikut :

- Surat-surat berharga : sertifikat bank Indonesia, surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.

4. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Loan to Asset Ratio yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. LAR merupakan perbandingan antar besarnya kredit yang diberikan bank dengan besarnya total aset yang dimiliki bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin kecil tingkat likuiditasnya karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Rumus yang digunakan:;i

$$LAR: \frac{\text{Jumlah kredityangdiberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Dimana keterangan terdapat pada rumus diatas adalah sebagai berikut :

- Total kredit : pinjaman yang diberikan dalam Rp, pinjaman dalam valuta asing.
- Jumlah aset diperoleh dari neraca aktiva yaitu total aktiva.

Pada penelitian ini, variabel yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas bank adalah variabel bebas LDR dan IPR.

2.2.1.3. Kualitas Aset

Menurut Veithzal Rivai (2013; 473) kualitas aset merupakan aset untuk memastikan aset yang dimiliki bank dan nilai riil dari aset tersebut. Kualitas aktiva dapat diukur dengan menggunakan rasio- rasio sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2013; 474-475)

1. *Non Performing Loan* (NPL)

Pengertian *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada Dana Pihak Ketiga (DPK). Kredit bermasalah merupakan kredit yang kualitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet.

Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dalam hal ini semakin besar NPL akan mengakibatkan menurunnya ROA dan jika NPL turun dan semakin kecil ROA akan semakin meningkat dan kinerja keuangan bank semakin membaik. *Non Performing Loan* memiliki rumus :

$$NPL: \frac{\text{Jumlah Kredit yang Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Dimana komponen yang terdapat pada rumus diatas adalah sebagai berikut :

- Kredit bermasalah : kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio Aktiva Produktif Bermasalah digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. APB dapat dirumuskan dengan :

$$APB: \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Dimana komponen yang terdapat pada rumus diatas adalah sebagai berikut :

- Aktiva produktif bermasalah : aktiva produktif pihak terkait yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M).
- Aktiva produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji jual kembali, tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administrasi serta penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

Pada penelitian ini, variabel yang digunakan untuk mengukur rasio kualitas aktiva adalah APB dan NPL.

2.2.1.4. SENSITIVITAS TERHADAP PASAR

Menurut Veithzal Rivai (2013:485) penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen

risiko pasar. Rasio yang dapat mengukur sensitivitas pasar sebagai berikut :

1. *Interest Rate Ratio*(IRR)

Interest Rate Ratio(IRR) menurut (Viethzal Rivai, 2013:483) yaitu risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat suku bunga.IRR bisa berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini menjadi karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkatkan dan ROA ikut meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan IRR berpengaruh positif terhadap ROA.

Sebaliknya jika pada saat itu suku bunga cenderung turun, akan terjadi penurunan pendapatan lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga, sehingga laba menurun dan ROA juga akan ikut turun. Dengan demikian dapat disimpulkan IRR berpengaruh negatif terhadap ROA. IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Dimana komponen yang terdapat pada rumus diatas adalah sebagai berikut :

- *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) terdiri dari sertifikat Bank Indonesia, giro pada bank alin, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan dan penyertaan.
- *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL) terdiri dari giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain dan pinjaman yang diterima.

2. *Posisi Devisa Netto* (PDN)

PDN merupakan penjumlahan dari nilai absolut dari selisih aktiva dan valas dalam neraca untuk setiap valas asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administrative untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah. Menurut SEBI No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011 rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$PDN = \frac{\text{Aktiva valas} - \text{Passiva valas} + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

- Aktiva Valas = Giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan.
- Passiva Valas = Giro + simpanan berjangka + sertifikasat deposito + surat berharga yang diterbitkan + pinjaman yang diterima.

Pada penelitian ini, variabel yang digunakan yang digunakan untuk mengukur rasio sensitivitas bank adalah variabel bebas IRR.

2.2.1.5. EFISIENSI

Menurut Kasmir (2013; 333-335) Efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Efisiensi Bank dapat diukur dengan beberapa rasio di bawah ini :

1. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang

bersangkutan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan operasi yang berakibat pada penurunan laba sebelum pajak dan akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas bank.

Faktor efisiensi operasional diukur dengan menggunakan rasio BOPO, yaitu kemampuan bank dalam mempertahankan tingkat keuntungannya agar dapat menutupi biaya-biaya operasionalnya. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$BOPO = \frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

- Beban operasional : biaya bunga, biaya valuta asing, biaya tenaga kerja, penyusutan, biaya lainnya.
- Pendapatan operasional : hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing, pendapatan lainnya.

2. Fee Based Income Ratio (FBIR)

Rasio FBIR ini untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pendapatan yang diperoleh dari jasa di luar bunga.

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional

selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat dan ROA bank meningkat. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah (Veitzal Rivai, 2013:482) :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan operasional diluar bunga}}{\text{Pendapatan Oprasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Dimana :

- Pendapatan non bunga dapat berupa dividen, provisi komisi, keuntungan yang didapat dari penyertaan, dan lain sebagainya.
- Pendapatan operasional, pendaptan yang langsung berkaitan dengan kegiatan usaha yang ada pada bank.

Pada penelitian ini, variabel yang digunakan untuk mengatur rasio Efisiensi bank adalah variabel bebas BOPO dan FBIR.

2.2. Pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR terhadap Return On Asset (ROA)

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA. Jika LDR meningkat, sehinggaakan terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total dana pihak ketiga (DPK), yang menandakan akan terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dari peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Almira Sonia Dewi Astuti (2017) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Jika IPR meningkat, sehingga akan terjadi peningkatan penempatan surat-surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total dana pihak ketiga (DPK), yang menandakan akan terjadi peningkatan pendapatan yang diterima lebih besar dari peningkatan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank tersebut, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga mengalami peningkatan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Almira Sonia Dewi Astuti (2017) yang menyatakan bahwa IPR berpengaruh positif terhadap ROA.

3. Pengaruh APB terhadap ROA

APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Jika apabila APB meningkat, sehingga akan terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aktiva produktif. Hal ini menandakan akan terjadi peningkatan biaya pencadangan, sehingga laba yang diperoleh bank menurun dan ROA juga mengalami penurunan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Rommy Rifky Romadloni¹, Herizon² (2015) dan Gagas Tri Suryawan (2016) yang menyatakan bahwa APB berpengaruh negatif terhadap ROA.

4. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Jika apabila NPL meningkat, sehingga akan terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit. Hal ini menandakan akan terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih

besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank mengalami penurunan dan ROA juga mengalami penurunan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Tan Sau Eng (2013) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

5. Pengaruh IRR terhadap ROA

Pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif atau negatif. Jika apabila IRR meningkat, sehingga menandakan akan terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)* dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)*. Apabila pada saat itu kecenderungan tingkat suku bunga meningkat, maka menandakan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga. Sehingga laba bank mengalami peningkatan dan ROA juga mengalami peningkatan, dengan demikian IRR berpengaruh positif terhadap ROA.

Sebaliknya jika dalam saat itu tingkat suku bunga cenderung turun, maka hal tersebut menandakan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga, sehingga laba bank mengalami penurunan dan ROA juga mengalami penurunan, dengan demikian IRR berpengaruh negatif terhadap ROA. Sehingga dapat dikatakan pengaruh IRR dengan ROA bisa searah atau berlawanan arah, tergantung kondisi IRR tersebut.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Rommy Rifky Romadloni¹, Herizon² (2015) dan Gagas Tri Suryawan (2016) yang menyatakan bahwa IRR berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan hasil penelitian dari Almira Sonia Dewi Astuti (2017) yang menyatakan bahwa IRR berpengaruh negatif terhadap

ROA.

6. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Jika apabila BOPO meningkat, maka menandakan akan terjadi peningkatan biaya operasional bank dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga akan terjadi peningkatan biaya operasional lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba mengalami penurunan dan ROA juga mengalami penurunan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Tan Sau Eng (2013), Rommy Rifky Romadloni¹, Herizon² (2015), Gagah Tri Suryawan (2016) dan Almira Sonia Dewi Astuti (2017) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

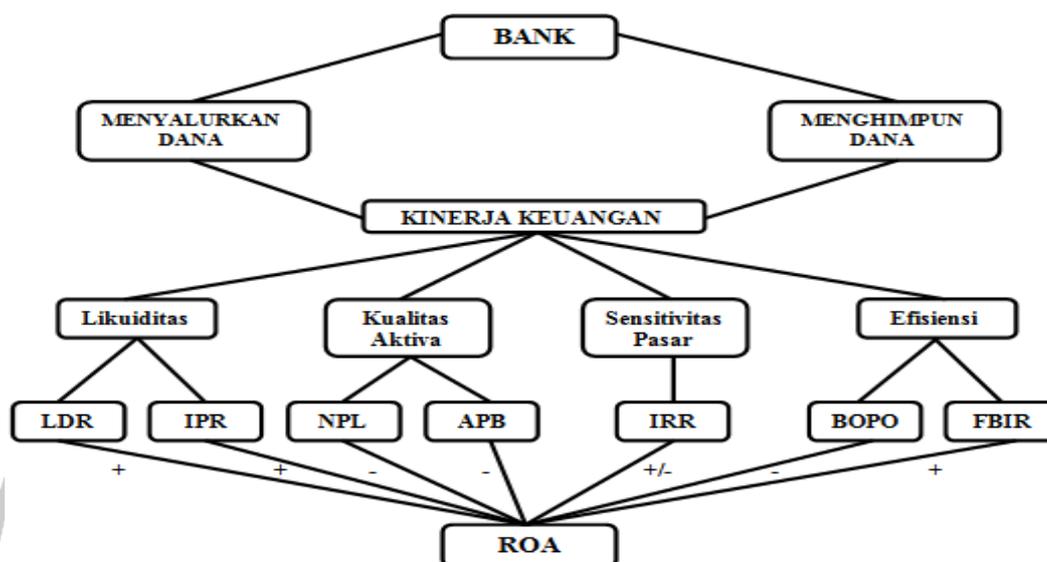
7. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Jika apabila FBIR meningkat, maka menandakan akan terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total pendapatan operasional yang diterima bank. Maka artinya akan terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total pendapatan operasional, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga ikut meningkat.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Rommy Rifky Romadloni¹, Herizon² (2015) yang menyatakan bahwa FBIR berpengaruh positif terhadap ROA.

2.3. Kerangka Pemikiran

Menurut landasan teori diatas, sehingga kerangka dalm peelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan dan dijelaskan, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

4. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

